

Selanjutnya validitas suatu test/instrumen ditandai dengan kriteria sebagai berikut:

- Indeks 0,000 sampai 0,200 berarti validitas butir soal sangat rendah
- Indeks 0,201 sampai 0,400 berarti validitas butir soal rendah
- Indeks 0,401 sampai 0,600 berarti validitas butir soal cukup
- Indeks 0,601 sampai 0,800 berarti validitas butir soal tinggi

Indeks 0,801 sampai 1,000 berarti validitas butir soal sangat tinggi (Arikunto, 2003)

Dari hasil analisis tes pada siklus I, dapat ditafsirkan sebagai berikut; soal nomor 1,2,3,4,6,9,10,11,12,13,15,16,17,18,19 dan 20 tergolong soal yang valid, dengan  $r_{hit}$  kurang dari  $r_{tab}$  0,304. Sedangkan butir soal 5,6,7 dan 8 direvisi karena kurang dari  $r_{tab}$  0,304. Sementara pada analisis tes pada siklus II, dapat ditafsirkan sebagai berikut; soal nomor butir 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18, 19 dan 20 tergolong soal valid, dengan  $r_{hit}$  diatas  $r_{tab}$  0,304. Pada siklus III, ditafsirkan sebagai berikut; soal nomor butir 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18, 19 dan 20 tergolong soal valid, dengan  $r_{hit}$  diatas  $r_{tab}$  0,304. (Halaman 138,157 dan 177)

### **3.9.3. Pengujian Taraf Kesukaran**

Suatu test dikatakan baik jika test tersebut tidak terlalu mudah atau terlalu sukar.

Untuk menentukan tingkat kesukaran test dalam penelitian digunakan rumus:

$$P = B/JS$$

Di mana:

- P = indeks kesukaran
- B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar
- JS = jumlah seluruh siswa

Sedangkan untuk menentukan indeks kesukaran diklasifikasikan dengan kriteria berikut:

- Soal dengan P 0,30 sampai 1,00 klasifikasi soal sukar
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,30 klasifikasi soal sedang
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 klasifikasi soal mudah

Dari hasil analisis tes pada siklus I, dapat ditafsirkan sebagai berikut; soal nomor butir 1,3,4,5,6,7,9,12,14,15,17 dan 18 tergolong soal berkategori tinggi dengan kisaran P antara 0,00 – 0,30 dan soal nomor 2,8,10,11,16,19 dan 20 tergolong soal berkategori sedang dengan kisaran P antara 0,30 – 0,70. Sementara pada analisis tes pada siklus II, dapat ditafsirkan sebagai berikut; soal nomor butir 3,4,5,7,9,12,13,14,15,17,18,19 dan 20 tergolong soal yang berkategori tinggi dengan kisaran P antara 0,00 -0,30 dan soal nomor 1,2,6,8,10,11 dan 16 termasuk soal dengan katagori tingkat kesukaran sedang dengan P antara 0,30 – 0,70. Pada siklus III, dapat ditafsirkan sebagai berikut; soal nomor 1,2,3,4,5,7,10 dan 18 tergolong soal yang berkategori tingkat kesukaran tinggi dengan P antara 0,00 -0,30 dan soal nomor 6,8,11,12,13,14,15,16,17,19 dan 20 termasuk soal dengan kategori tingkat kesukaran sedang dengan P antara 0,30 – 0,70. (Halaman 136,155 dan 175)

- $B_A$  = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar  
 $B_B$  = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab salah  
 $P_A$  = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar  
 $P_B$  = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab salah

Sedangkan untuk menentukan katagori daya beda digunakan klasifikasi berikut:

- 0,00 sampai 0,20 = D jelek
- 0,20 sampai 0,40 = D cukup
- 0,40 sampai 0,70 = D baik
- 0,70 sampai 1,00 = D baik sekali

(Arikunto, 2005:207).

Dari hasil analisis tes pada siklus I, dapat ditafsirkan sebagai berikut;